

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan (*Undang – Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, 2003*) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara . Pendidikan merupakan salah satu kiat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang teramanatkan dalam pembukaan UUD Tahun 1945.

Pada abad 21 pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang hanya handal dalam bidang akademik saja, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter dan menciptakan lulusan yang berkualitas. *Based on PISA which is reported by the Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD), Indonesia is at 64 rank of 65 countries (OECD 2012). This result shows that most of Indonesian students still have low ability, if it is seen from cognitive aspect (knowing, applying, reasoning)* (Kusuma et al., 2017). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas peserta didik dengan menyelenggarakan Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP). Salah satu materi yang dikembangkan pada program PKP adalah Penilaian Berbasis HOTS. Materi ini bertujuan untuk membekali guru agar mampu melaksanakan penilaian berbasis HOTS sehingga peserta didik terbiasa dengan soal-soal dan pembelajaran yang berorientasi kepada keterampilan berpikir

tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) agar terdorong kemampuan berpikir kritisnya (Setiawati et al., 2019). Kurikulum 2013 telah mengadopsi taksonomi Bloom yang direvisi Anderson (murid Bloom) dimulai dari level mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Agar memenuhi tuntutan Kurikulum 2013 untuk sampai pada level mencipta, maka peserta didik harus terus menerus dilatih untuk menghasilkan sesuatu yang baru (Desstya, 2016).

Berdasarkan (*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*, 2014) bahwa sasaran penilaian hasil belajar terhadap kompetensi pengetahuan meliputi tingkatan kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Hal tersebut sesuai dengan taksonomi bloom yang telah direvisi oleh Anderson & Krathwohl. Dalam taksonomi Bloom yang direvisi tersebut, dirumuskan 6 level proses berpikir, yaitu: C 1 = mengingat (*remembering*), C 2 = memahami (*understanding*), C 3 = menerapkan (*applying*), C 4 = menganalisis (*analyzing*), C 5 = mengevaluasi (*evaluating*), dan C 6 = mengkreasi (*creating*) (Setiawati, 2019). Dari 6 level proses berfikir tersebut level C1 sampai dengan C3 termasuk ke dalam cara berfikir yang masih rendah atau LOTS (Low Order Thinking Skills) sedangkan level C4 sampai dengan C6 termasuk pada kemampuan berfikir tingkat tinggi atau HOTS (*High Order Thinking Skills*). *Higher Order Thinking Skills (HOTS) are high-level thinking skills that consist of the ability to analyze, evaluate and create. Thinking skills according to Bloom are divided into two levels, namely Lower Order Thinking Skills and Higher Order Thinking Skills. Lower Order Thinking Skills (LOTS) consist of knowledge, understanding and application while HOTS consists of analysis, synthesis and evaluation* Schraw dalam karya Soeharto & Rosmayadi (2018).

Covid-19 merupakan virus yang telah berkembang hampir di seluruh dunia. Banyak negara yang menerapkan sistem *lock down* atau membatasi kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia merupakan salah satu negara terdampak *covid-19*. Pemerintah pada awalnya mengumumkan kasus pertama positif *covid-19* di Indonesia pada 2 Maret 2020 lalu. Saat itu, Presiden Joko Widodo mengumumkan dua orang warga Depok, Jawa Barat, positif terinfeksi *covid-19* (CNN Indonesia, 2020). Hari demi hari kasus positif *covid-19* Di Indonesia terus bertambah dan menyebar hampir di seluruh daerah di Indonesia. Pemerintah mulai membuat kebijakan untuk meliburkan sekolah karena persebaran *covid-19* semakin mengkhawatirkan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mendukung kebijakan pemerintah daerah (Pemda) yang meliburkan sekolah dan menunda pelaksanaan ujian Nasional (UN). Sebagai gantinya mendikbud mewajibkan agar lembaga pendidikan memberlakukan pembelajaran secara online supaya peserta didik tetap bisa belajar dengan dipandu oleh guru. Tetapi belajar secara online dirasa kurang maksimal karena masih banyak sekolah yang belum memiliki akses internet terutama di daerah terpencil dan tidak semua peserta didik memiliki dana untuk membeli pulsa atau kuota internet.

Dikutip dari halaman web (Kemendikbud, 2020) mulai 13 April 2020 kemendikbud menghadirkan program tayangan “Belajar dari Rumah” di TVRI. Program tersebut ditujukan untuk peserta didik, guru, maupun orang tua sebagai alternatif pembelajaran selama masa belajar di rumah diberlakukan karena wabah *covid-19*. Program Belajar dari Rumah di TVRI ini menayangkan berbagai tayangan edukasi mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga pendidikan menengah, tayangan bimbingan orang tua dan guru, serta program kebudayaan di hari Sabtu dan Minggu. Setiap hari Senin sampai Jumat pada sesi kedua menayangkan program edukasi untuk

siswa kelas 1 sampai 3 sekolah dasar dan pada sesi ketiga menayangkan program edukasi untuk siswa kelas 4 sampai 6 sekolah dasar. Dari kedua sesi tersebut dapat dilihat bahwa pada awal sesi ditayangkan materi yang sesuai dengan materi tingkatan kelas. Setelah itu terdapat soal yang dikerjakan secara bersama dan terakhir terdapat soal tugas yang dapat dikerjakan peserta didik dirumah dengan bantuan orang tua atau guru pembimbing.

Berdasarkan penelitian oleh (Fauziah, 2018) diperoleh bahwa persentase soal tipe HOTS dalam soal UN IPA tingkat SD/MI di Sumatera Selatan Tahun Ajaran 2014/2015 sebanyak 2,5%, Tahun Ajaran 2015/2016 sebanyak 7,5%, dan untuk Tahun Ajaran 2016/2017 sama dengan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 7,5%. Peneliti kedua oleh (Yuniar et al., 2015) diperoleh hasil bahwa soal Obyektif Tes dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terdapat 14 butir soal yang memenuhi kriteria pengembangan soal HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan 6 butir soal yang tidak memenuhi kriteria HOTS (*High Order Thinking Skills*). Peneliti ketiga (Amelia, 2016) dengan hasil bahwa dari 20 soal matematika pada materi pecahan yang dianalisis terdapat 1 soal (5%) memiliki tingkat kesukaran kategori mudah, 15 soal (75%) memiliki tingkat kesukaran kategori sedang dan 4 soal (20%) yang memiliki tingkat kesukaran kategori sukar. Berdasarkan ketiga penelitian di atas menunjukkan bahwa analisis soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sudah diterapkan di beberapa muatan pelajaran yaitu IPS, matematika dan soal-soal Ujian Nasional (UN). Hal ini menunjukkan bahwa analisis soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam soal tugas Program Belajar dari Rumah belum pernah dilakukan sama sekali sehingga penelitian ini akan melanjutkan penelitian sebelumnya di aplikasi yang lain yaitu pada soal tugas Program Belajar dari Rumah untuk menganalisis lebih lanjut Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Soal Tugas

Program Belajar dari Rumah di TVRI (Minggu 1 s/d 4) untuk Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah soal *Higher Order Thinking Skills*(HOTS) dalam soal tugas Program Belajar dari Rumah di TVRI (Minggu 1 s/d 4) untuk kelas rendah Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah soal *Higher Order Thinking Skills*(HOTS) dalam soal tugas Program Belajar dari Rumah di TVRI (Minggu 1 s/d 4) untuk kelas tinggi Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam soal tugas Program Belajar dari Rumah di TVRI (Minggu 1 s/d 4) untuk kelas rendah Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam soal tugas Program Belajar dari Rumah di TVRI (Minggu 1 s/d 4) untuk kelas tinggi Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan atau menambah pengetahuan dan referensi tentang soal tipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada soal tugas Program Belajar dari Rumah di TVRI (Minggu 1 s/d 4) untuk kelas rendah dan kelas tinggi Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi orang tua

Diharapkan dapat digunakan orang tua peserta didik dalam memahami soal HOTS.

b. Manfaat bagi guru

Diharapkan dapat digunakan guru sebagai pedoman dan referensi untuk menyusun soal HOTS sehingga mampu meningkatkan ketrampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik.

c. Manfaat bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman dan pemahaman baru tentang analisis soal tipe HOTS dalam soal tugas Program Belajar dari Rumah di TVRI (Minggu 1 s/d 4) untuk kelas rendah dan kelas tinggi sekolah dasar.